

PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH (Studi di SMPN2 Kamang Magek)

Siti Nurhasanah *¹
Yoskar Kadarisman ²

^{1,2} Universitas Riau

*e-mail : siti.nurhasanah3981@student.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di SMPN2 Kamang Magek yang bertujuan untuk mengetahui apakah faktor penyebab anak putus di SMNPN2 Kamang Magek . penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. jumlah subjek penelitian ada 3 orang yaitu anak yang putus sekolah dan orang tuanya dan 1 informan kunci yaitu guru yang mengajar di SMPN2 Kamang Magek. Teori yang digunakan yaitu Teori Struktural Fungsional. Hasil dari penelitian ini yaitu ada dua faktor yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Adapun Faktor Internal penyebab anak putus sekolah adalah kurangnya minat anak untuk bersekolah (Malas),sekolah tidak di anggap menarik dan tidak menyukai sekolah. sedangkan Faktor Eksternal anak putus sekolah yaitu faktor lingkungan bermain anak dan Faktor Sosial, Faktor Sosial yang dimaksud adalah latar pendidikan orang tua.

Kata kunci : Putus sekolah, Faktor Penyebab Putus Sekolah

Abstract

This research was conducted at SMPN2 Kamang Magek with the aim of finding out what factors cause children to drop out at SMNPN2 Kamang Magek. This research uses qualitative methods with data collection techniques through interviews and documentation. There were 3 research subjects, namely children who had dropped out of school and their parents and 1 key informant, namely a teacher who taught at SMPN2 Kamang Magek. The theory used is Structural Theory Functional. The results of this research are that there are two factors, namely Internal Factors and External Factors. The internal factors that cause children to drop out of school are the child's lack of interest in going to school (lazy), not finding school interesting and not liking school. while the external factors of children dropping out of school are the children's playing environment and social factors. The social factors in question are the educational background of the parents.

Keywords: School dropout, factors causing school dropout

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang diperuntukkan oleh seluruh manusia yang bersifat universal yang bisa dilakukan kapan pun, di mana pun serta tidak adanya batasan waktu. Pendidikan dipergunakan oleh manusia untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk dikembangkan lebih nyata. Oleh sebab itu, pentingnya mengenyam pendidikan harus dirasakan oleh setiap manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah usaha dasar, yang terencana dalam proses belajar supaya anak didik secara aktif bisa mengembangkan potensi ada pada diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan seseorang, masyarakat, dan bangsa (Yusrianto Sholeh, R. Zaiful Arief, and Romiftahul Ulum 2022).

Pendidikan merupakan suatu faktor untuk menghasilkan individu yang berkualitas, karena setiap individu bisa mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya melalui pendidikan. Sebagai warga negara Indonesia, kesempatan memperoleh pendidikan yang layak merupakan hak dan kewajiban yang harus didapatkan masing-masing individu, sebagaimana sesuai dengan undang-undang dasar tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu: " Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Finamore et al. 2021).

Ki Hajar Dewantara dalam Putu Ayub,(2017) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya kebudayaan yang berazaskan keadaban untuk memberikan dan memajukan tumbuhnya budi pekerti kekuatan batin, karakter, pikiran dan tumbuh anak yang selaras dengan dunianya. Hal

yang sama diuraikan oleh Melinda & Susanto, (2018) yang berpendapat bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar menuju kearah kedewasaan. Sedangkan Nurkholis, (2013) menyatakan pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya (Utami and Rosyid 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah usaha manusia yang terencana yang dilakukan orang dewasa secara sadar dengan maksud dan tujuan yang digunakan untuk mengembangkan potensi yang ada di diri manusia untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti, pikiran dan berkembang sesuai dengan dunianya.

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 pasal 6 ayat 1 yang berbunyi: "Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar." Dalam isi undang-undang tersebut pemerintah mewajibkan bagi seluruh warganya untuk mengenyam pendidikan dasar 12 tahun. Namun pada prakteknya pelaksanaan wajib belajar 12 tahun ini, tidak berjalan dengan mulus begitu saja, banyak kendala yang dihadapi oleh pemerintah, salah satu masalah yang timbul dalam pencapaian wajib belajar 12 tahun adalah siswa yang putus sekolah dan yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Sebenarnya pemerintah telah memberikan progam yang sesuai untuk penuntasan wajib belajar 12 tahun, namun dalam implementasinya masih banyak siswa yang putus sekolah pada usia wajib belajar 12 tahun (Utami and Rosyid 2020).

Untuk mendapatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dapat di peroleh manusia dari pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh F.Harbinson C Mayer bahwa "pengembangan sumber daya tersebut dan dilakukan melalui pendidikan dan latihan pada jenjang atau jalur. Sumber daya ini bernilai jika kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang di miliki sesuai dengan kebutuhan hidup dan sektor pembangunan yang memberikan keuntungan, mapun pada masyarakat" selain manusia yang berkualitas pendidikan yang dikatakan inkelest dan smith "memang pendidikan adalah yang paling efektif untuk mengubah manusia".

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Djumhur dan Surya jenis putus sekolah dapat dikelompokkan atas tiga yaitu: Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang, putus sekolah di ujung jenjang, dan putus sekolah atau berhenti antara jenjang. Putus sekolah secara umum dapat diartikan sebagai orang atau anak yang keluar dalam suatu sistem pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti. Dengan demikian putus sekolah dapat pula diartikan tidak tamat atau gagal dalam belajar ke tingkat lanjut (Abdullah, Muhammad Rijal 2020).

Putus sekolah adalah seseorang yang putus sekolah sebelum menyelesaikan studinya, atau bisa juga dikatakan anak usia sekolah yang tidak lagi bersekolah dan tidak menerima ijazah. Faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah adalah kurangnya minat dan keengganan untuk bersekolah, ketidakmauan siswa untuk bersekolah, ketidakmampuan untuk menghadiri/mengambil kelas, keuangan keluarga, kurangnya perhatian orang tua, dan lingkungan bermain anak. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi putus sekolah SMP adalah kurangnya perhatian orang tua, sedangkan pada tahap kedua, anak kurang berminat dan tidak mau sekolah (Hakim 2020).

Persoalan siswa putus sekolah termasuk masalah pendidikan yang harus segera ditangani. Siswa putus sekolah merupakan hal yang menghambat kemajuan perkembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dikarenakan jika anak-anak usia sekolah putus sekolah maka yang terjadi manusia bangsa Indonesia hanya memiliki kemampuan dan wawasan rendah sehingga untuk bersaing pun tak mampu karena memiliki kualifikasi yang rendah (Maghfirah 2019).

Siswa yang putus sekolah pastinya mempunyai karakteristik yang berbeda dari siswa yang masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Menurut Marzuki mengatakan bahwa karakteristik siswa putus sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Siswa yang putus sekolah bila berada di lingkungan kelas, siswa tersebut tidak tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa yang putus sekolah terkesan hanya mengikuti kewajiban saja untuk masuk di kelas, namun dalam kenyataannya siswa tersebut tidak mempunyai usaha dari dirinya untuk mencerna pelajaran dengan baik.
- b. Siswa yang putus sekolah biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dalam diri siswa dan juga di luar diri siswa tersebut, misalnya pengaruh prestasi belajar yang buruk di setiap semester, pengaruh keluarga yang kurang harmonis atau kurang afeksi (kasih sayang), dan hal yang paling bisa terjadi adalah karena pengaruh dari teman sebaya yang kebanyakan adalah siswa yang putus sekolah dan juga selalu tertinggal dalam kegiatan belajar di sekolah.
- c. Kurang dan minimnya proteksi yang ada di dalam lingkungan rumah siswa tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar belajar di rumah yang kurang tertib, tidak disiplin, selain itu kedisiplinan yang kurang dicontohkan dari orangtua.
- d. Perhatian yang kurang dalam hal pelajaran yang dialami oleh siswa ketika siswa berada di sekolah, misalnya penemuan kesulitan belajar siswa yang tidak direspon oleh orangtua.
- e. Kegiatan diluar rumah yang meningkat sangat tinggi jika dibandingkan dengan belajar di rumah. Misalnya siswa yang lebih dominan bermain dengan lingkungan di luar rumah dibandingkan menghabiskan waktu dengan keluarga.
- f. Kebanyakan mereka yang putus sekolah adalah siswa yang dilatarbelakangi dari keluarga ekonomi yang lemah, dan dari keluarga yang tidak teratur.

Siswa yang putus sekolah pastinya tidak datang secara sendiri menimpa diri siswa tersebut. Pastinya ada faktor yang melatar belakangi siswa tersebut. Pastinya ada faktor yang melatar belakangi hal itu terjadi. Dallah hasil kajian yang di lakukan oleh sukmadinata mengatakan bahwa faktor utama siswa putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau dikarenakan orang tua siswa tersebut tidak mampu untuk menyediakan biaya lagi bagi putra/putrinya untuk sekolah.

Pendapat lain yang menyebutkan bahwa hal yang menyebabkan siswa siswa bisa putus sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua yang tidak mempunyai biaya untuk sekolah putra/putrinya. Hal ini sering di temui bagi orang tua yang ada di daerah perdesaan dan masyarakat yang hidup dalam kantong-kantong kemiskinan.
- b. Karena sakit yang di derita yang tidak akan tahu kapan sembuhnya. Sakit yang di derita siswa tersebut yang terlalu lama yang menyebabkan siswa merasa tertinggal banyak mata pelajaran yang di ajarkan oleh guru di sekolah, maka keputusan ysng di pilih siswa tersebut memilih untuk tidak sekolah melihat teman-teman sebayanya yang sudah hamper menyelesaikan sekolah.
- c. Siswa yang terpaksa berkerja demi menyambungkan hidup keluarga. Keterpaksaan siswa dalam hal ini menyebabkan siswa tidak fokus pada sekolah saja, melainkan harus bercabang untuk sekolah dan berkerja. Alhasil yang di dapatkan adalah kelelahan fisik yang di dapatkan siswa dikarenakan tidak dapat di bagi dengan kegiatan sekolah, hal ini dijadikan pada saat di sekolah siswa menjadi tidak konsentrasi dan lelah.

- d. Karena di droup-out dari sekolah yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan karena sekolah tidak mampu lagi untuk mendidik anak tersebut di karenakan beberapa hal,yaitu karena siswa tersebut mempunyai kemampuan berfikir yang rendah,atau bisa jadi karena siswa yang bersangkutan tidak lagi mempunyai gairah untuk sekolah dan belajar.
- e. Faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, yaitu keinginan siswa itu sendiri yang ingin putus sekolah atau tidak ingin melanjutkan sekolah ke tingkat berikutnya.

Adapun faktor penyebab putus sekolah adalah berdasarkan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata dan Ali Imron adalah Faktor Internal Yang meliputi:

1. Faktor Internal

- a. Kurangnya minat anak untuk bersekolah (Malas)

Pendidikan tanggung jawab keluarga terutama orang tua, akan tetapi tanggung jawab juga harus disertai dengan kemauan dari anak itu sendiri untuk sekolah. Antara pendidikan dan minat anak merupakan satu sisi yang saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Tingkat motivasi seorang anak sangat berpengaruh terhadap keinginan anak untuk terus bersekolah , motivasi ini bisa berasal dari keluarga, lingkungan dan anak itu sendiri. Menurut Desca (2015: 7) memaparkan bahwa penyebab anak putus sekolah diutamakan karena rasa minat untuk bersekolah tidak ada (malas). Ada kemauan dari dalam diri anak untuk bersekolah yang sangat kurang, karena kemauan belajarnya yang rendah, karena faktor kejenuhan, kebosanannya untuk bersekolah.

- b. Sekolah di anggap tidak menarik

Anak bisa putus sekolah karena faktor internal seperti persepsi bahwa sekolah tidak menarik disebabkan oleh kurangnya minat terhadap mata pelajaran,kurangnya keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler,atau mungkin karena kesulitan beradaptasi sosial di lingkungan sekolah faktor-fktor ini dapat mempengaruhi motivasi belajar dan dapat mengakibatkan anak kehilangan minat untuk melanjutkan pendidikan.

- c. Tidak menyukai sekolah

Tidak menyukai sekolah di sini dimungkinkan Karena beberapa faktor pendukung. Seseorang siswa tidak menyukai sekolah di karenakan lingkungan sekolah yang tidak siswa suka, atau bari faktor teman sebaya,atau bahkan dari guru yang mengajar siswa tersebut.

2. Faktor Ekternal

- a. Lingkungan tempat tinggal (Teman bermain)

Selain berada di sekolah, siswa juga akan berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Lingkungan tempat tinggal sangat menentukan pilihan hidup seseorang atau keluarga. Banyak siswa-siswa yang putus sekolah karena siswa-siswa yang berada di lingkungan tempat tinggalnya memilih untuk berhenti sekolah. Siswa yan tinggal di lingkungan siswa yang putus sekolah sangat rawan mengalami putus sekolah di dibandingkan di lingkungan yang teratur dan lingkungan terpelajar.

Teman bermain adalah salah satu yang menyebabkan siswa putus sekolah. Lingkungan teman bermain yang dapat saling mempengaruhi dapat menyebabkan siswa-siswa melakukan kegiatan seperti pacaran yang kemudian berujung menjadi menikah dibawah umur sehingga menyebabkan putus sekolah. Selain itu, teman sebaya juga dapat menyebabkan perilaku yang melanggar norma hukum dan nilai-nilai yang ada di masyarakat seperti, minum-minuman beralkohol, minum obat-obatan, bermain judi (Maghfirah 2019).

- b. faktor sosial

Faktor sosial yang dimaksud disini adalah latar pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua yang hanya tamat sekolah dasar apalagi tidak tamat sekolah dasar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap cara berfikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan cara pandang orang tua tentu tidak sejauh dan seluas pemikiran orang tua yang lebih tinggi.

Latar belakang pendidikan orangtua yang rendah merupakan suatu hal yang mempengaruhi anak sehingga menyebabkan anak putus sekolah di usia yang masih sekolah. Akan tetapi ada juga orang tua yang telah mengalami atau mengenyam pendidikan yang lebih tinggi tetapi anak nya masih saja putus sekolah. Maka dalam hal ini kita perlu mengaitkannya dengan dengan minat anak itu sendiri untuk sekolah.

Teori struktur fungsional berpendapat bahwa masyarakat berasal dari tiga ciri dasar manusia hidup berdampingan, yaitu: 1) Manusia hidup dalam kondisi yang tidak pasti, oleh karena itu hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada di luar jangkauan. 2) Kemampuan masyarakat untuk mengontrol dan mempengaruhi kondisi kehidupannya yang dasarnya terbatas. Artinya kondisi manusia dikaitkan dengan konflik antara keinginan dan lingkungan yang bercirikan ketidakberdayaan. 3) Manusia perlu hidup dalam masyarakat, dan masyarakat merupakan pembagian yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan penghargaan, termasuk pembagian kerja dan konsekuensinya (Hoogvelt, 1998).

Para sosiolog klasik, seperti August Comte dan Herbert Spencer melihat kehidupan masyarakat sangat terpengaruh dengan persamaan-persamaan yang terdapat antara antagonisme biologis dengan kehidupan sosial. Spencer bahkan pernah menyatakan bahwa masyarakat manusia adalah seperti suatu organisme. Pendekatan demikian dinamakan dengan pendekatan sistem, yang diartikan sebagai suatu himpunan atau kesatuan dari unsur-unsur yang saling berhubungan selama jangka waktu tertentu atas dasar pola-pola tertentu pula. Badan manusia dilihat atau dianggap sebagai suatu sistem yang terdiri dari organ-organ yang saling berhubungan. Setiap organ mempunyai satu atau beberapa fungsi tertentu yang sangat penting bagi kelangsungan hidup organ-organ lainnya atau bahkan seluruh organisme (Soekanto, 2001).

Teori struktur fungsional berpendapat bahwa masyarakat berasal dari tiga ciri dasar manusia hidup berdampingan, yaitu: 1) Manusia hidup dalam kondisi yang tidak pasti, oleh karena itu hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada di luar jangkauan. 2) Kemampuan masyarakat untuk mengontrol dan mempengaruhi kondisi kehidupannya yang dasarnya terbatas. Artinya kondisi manusia dikaitkan dengan konflik antara keinginan dan lingkungan yang bercirikan ketidakberdayaan. 3) Manusia perlu hidup dalam masyarakat, dan masyarakat merupakan pembagian yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan penghargaan, termasuk pembagian kerja dan konsekuensinya (Hoogvelt, 1998).

Perhatian Teori Struktural Fungsional terhadap fungsi saling mendukung antara unsur-unsur struktural dalam masyarakat dijadikan prioritas utama dalam mempelajari masyarakat moderen. Secara ekstrim dapat dikatakan bahwa penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Teori Struktural Fungsional ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi pada satu bagian, akan menyebabkan terjadinya perubahan pada bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial berfungsi fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (patologi). Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan suatu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu sistem atau suatu peristiwa dapat menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim, penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Pada tingkat tertentu umpamanya peperangan, kemiskinan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras diperlukan oleh masyarakat. Dan jika terjadi konflik, penganut teori Struktural Fungsional memusatkan perhatiannya pada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan.

Perilaku dalam kelembagaan masyarakat yang disebut putus sekolah ini, menurut Teori Struktural Fungsional Robert K Merton, merupakan akibat dari tidak berfungsinya struktur dalam

masyarakat seperti ekonomi, keluarga, lingkungan dan lain-lain. Perilaku putus sekolah merupakan perilaku penyimpangan yang terjadi karena adanya disfungsi pada struktur masyarakat. Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Hubungan kedua orang di atas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial. Dalam kasus masyarakat, struktur utamanya dianggap menjadi institusi masyarakat itu yang terdiri dari keluarga, pemerintahan, sistem ekonomi, agama dan pendidikan. Sosiologi aliran struktural fungsional biasanya membedakan antara fungsi tersembunyi dan fungsi nyata hubungan sosial (Jhonson, 1998).

Fungsi tersembunyi adalah fungsi yang tidak disengaja dan tidak disadari, sedangkan fungsi nyata adalah fungsi yang dibangun dengan sengaja dalam system sosial seperti tujuan nyata yang dipahami dengan baik oleh anggota kelompok.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yaitu di SMP 2 Kamang Magek. Peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena berdasarkan hasil data yang penulis peroleh dari data anak yang putus sekolah di SMPN yang ada di kamang Magek yaitu SMPN 1 dan SMPN 2 Kamang Magek angka putus sekolah terbanyak berada di SMPN2 Kamang Magek. Dalam penelitian ini diperlukan sumber data dalam pengumpulan data di lapangan, ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak putus sekolah, guru SMP 2 Kamang Magek, serta beberapa dari anak yang mengalami putus sekolah. Subjek penelitian disini ada 3 orang anak putus sekolah dan beberapa orang tua dari anak putus sekolah, dan subjek penelitian lain yaitu guru di SMP 2 Kamang Magek. Alasan memilih 3 orang dari anak putus sekolah dari 7 data anak yang putus sekolah di SMPN 2 Kamang Magek karena yang bersedia penulis wawancarai Cuma ada 3 orang dari anak yang putus sekolah di SMPN2 Kamang Magek.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan memberikan gambaran umum atau mendeskripsikan proses analisis dengan menelaah sumber data dari berbagai sumber seperti melakukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah hal yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

I Faktor Internal

- a. Kurangnya minat untuk bersekolah (Malas) : Anak malas belajar sudah menjadi keluhan umum bagi orang tua dan guru. Kasus yang terjadi anak lebih banyak menghabiskan waktu didepan layar televisi, komputer maupun handphone (HP), sehingga mengabaikan waktu belajarnya. Anak usia sekolah tentunya perlu untuk belajar, baik belajar disekolah maupun dirumah. Dalam hal ini, aktivitas belajar dapat Identifikasi Faktor-Faktor berupa mengikuti pembelajaran dikelas, mengerjakan tugas latihan soal yang berikan guru, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), membaca ulang materi yang sudah dijelaskan guru, dan belajar materi yang akan diujikan (Megayanti 2016). Dalam hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa anak SMPN2 Kamang Magek putus sekolah dikarenakan kurangnya minat anak untuk bersekolah atau adanya rasa malas.

- b. Sekolah tidak dianggap menarik menunjukkan bahwa anak kurang merasa tertarik atau terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah karena berbagai alasan, seperti kurangnya minat terhadap materi pelajaran, kurangnya minat terhadap materi pelajaran, kurangnya keterlibatan dalam aktivitas sekolah, atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian penyebab anak SMPN2 Kamang Magek berhenti sekolah di karenakan oleh faktor kurangnya minat anak untuk datang kesekolah.
- c. Tidak menyukai sekolah Siswa tidak menyukai sekolah secara umum mengacu pada ketidaksetujuan atau ketidakpuasan siswa terhadap pengalaman mereka di lingkungan sekolah. Ini bisa mencakup berbagai perasaan negatif, seperti kebosanan, ketidaknyamanan, atau ketidakpuasan terhadap berbagai aspek sekolah, termasuk kurikulum, hubungan sosial, atau tuntutan akademik. Ini adalah indikasi bahwa ada masalah atau ketidakcocokan antara siswa dan lingkungannya yang perlu diatasi agar siswa dapat merasa lebih termotivasi dan berpartisipasi dengan lebih baik dalam proses pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang penyebab anak yang putus sekolah di SMPN2 Kamang Magek adalah penyebab anak putus sekolah di karenakan oleh siswa tersebut tidak menyukai sekolah.

II Faktor Eksternal

- a. Faktor Lingkungan Bermain Anak Banyak ahli psikologi perkembangan atau pengamat perkembangan anak mempertimbangkan tekanan teman sepermainan membawa konsekuensi negatif dan hubungan persahabatan sekaligus dari rekan mereka. Ketika anak mampu menolak pengaruh rekan-rekan mereka, terutama dalam situasi atau membingungkan mereka mungkin mulai merokok, minum alkohol, mencuri, atau mengasingkan diri dari teman-temannya (Ridwan, Irawaty, and Momo 2020). Lingkungan bermain anak dapat memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan anak, termasuk anak yang putus sekolah. Lingkungan bermain yang positif dan mendukung dapat membantu anak merasa nyaman, percaya diri, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung atau beresiko dapat meningkatkan kemungkinan anak merasa terisolasi atau stress, yang bisa menjadi faktor dalam keputusan untuk putus sekolah.
- b. Faktor Sosial Faktor sosial yang menyebabkan anak putus sekolah di SMPN2 Kamang Magek dimaksud disini adalah latar pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua yang hanya tamat sekolah dasar apalagi tidak tamat sekolah dasar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap cara berfikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan cara pandang orang tua tentu tidak sejauh dan seluas pemikiran orang tua yang lebih tinggi. Latar belakang pendidikan orangtua yang rendah merupakan suatu hal yang mempengaruhi anak sehingga menyebabkan anak putus sekolah di usia yang masih sekolah, akan tetapi ada juga orang tua yang telah mengalami atau mengenyam pendidikan yang lebih tinggi tetapi anaknya masih saja putus sekolah. Maka dalam hal ini kita perlu mengaيرtkannya dengan dengan minat anak itu sendiri untuk sekolah.

KESIMPULAN

Putus sekolah adalah proses berhentinya anak dari lembaga pendidikan tempatnya belajar sebelum anak tersebut menyelesaikan pendidikannya. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui anak untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya. Namun demikian, tidak semua anak mampu menyelesaikan pendidikan di sekolah, dikarenakan beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

- A. Faktor Internal
 - Penyebab siswa putus sekolah di SMPN2 Kamang Magek di karenakan anak tersebut tidak mempunyai minat untuk bersekolah atau malas untuk bersekolah.

- Menganggap bahwa sekolah tidak menarik
 - Dan faktor Internal terakhir yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu dikarenakan anak tidak menyukai sekolah.
- B. Faktor Eksternal
- Lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan bermain si anak atau teman bermain si anak. karena anak yang putus sekolah di SMPN2 Kamang Magek bergaul atau bermain dengan temannya yang putus sekolah.
 - Sosial. Faktor sosial yang dimaksud yaitu latar belakang pendidikan orang tua. Latar pendidikan orang tua yang hanya tamatan sekolah dasar (SD) juga berpengaruh terhadap keputusan anak untuk berhenti atau putus sekolah dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua dan kurangnya informasi dari orang tua terhadap akan pentingnya pendidikan bagi si anak untuk masa yang akan datang. Faktor yang paling dominan yang melatarbelakangi anak putus sekolah di SMPN2 Kamang Magek adalah kurangnya kesadaran anak akan pentingnya pendidikan untuk masa depan, dan kurangnya motivasi dalam diri anak tersebut untuk bersekolah.

SARAN

1. Perlu adanya kerjasama antara orang tua, masyarakat dan pihak sekolah untuk membangkitkan minat anak untuk kembali bersekolah dengan memberikan motivasi seperti *reward* dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.
2. Kepada orang tua anak yang putus sekolah di SMPN2 Kamang Magek lebih memperhatikan kelangsungan pendidikan anaknya, dalam mempersiapkan generasi muda yang kompeten, baik segi intelektual dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Rijal, Pairin2 & Rasmi. 2020. "Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 19-25.
- Agustina Rahmi. (2018). *Anak-Anak Terancam Putus Sekolah Di Jorong Mudik Simpang Kabupaten Pasaman Barat Sumater Barat*. JOM FISIP Vol. 5: .
- Aji, N., Rustiyarso, R., & Salim, I. *Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Dalam Program Pendidikan Gratis Kabupaten Kayong Utara*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(1), 81-88.
- Andriansyah. 2014. "Pandangan." *Kebijakan Publik* 2 (1).
- Dewi, N. A. K., Zuhri, A., Dunia, I. K., & Erg, M. (2014). *Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak tahun 2012/2013*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Finamore, Poliana da Silva, Rodolfo Silva Kós, João Carlos Ferrari Corrêa, D, Luanda André Collange Grecco, Tatiana Beline De Freitas, Julia Satie, et al. 2021. "No Title" *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (February): 2021. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750><https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><http://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766><https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076><https://doi.org/>
- Fitriani, N.I. (2015). Identifikasi *Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di SD*. Eksekutif, 32.
- Godman, G. R. (2004). *Teori Sosiologi Modren*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Hakim, Abdul. 2020. "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah." *Jurnal Pendidikan* 21 (2): 122-32. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.907.2020>.
- Johnson, D.P.(1990). *Teori Sosiologi Klasik dan Modre* Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Lini, Langi Sofiana Sarah, Ferdinand Kerebungu, Grace Soputan. 2021. "Analisis Anak Putus Sekolah Tingkat SMP Di Desa Lemoh Timur." *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Indonesia)* 8 (2): 165-81.

- Madani, Muhlis, and Risfaisal Risfaisal. 2017. "Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 4 (2): 184–93. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.500>.
- Maghfirah, Destiar A. 2019. "Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Tingkat SMA/SMK Negeri Di Kota Mataram." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 8 (3): 215–22.
- Megayanti. 2016. "Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Malas Belajar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 30 (5): 1–6.
- Pandu, Kristian Trikurnianto, Aminuyati Aminuyati, and Thomy Sastra Atmaja. 2022. "Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama Di Desa Maju Karya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13 (2): 543. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57605>.
- Penanganan, Analisis, Anak Putus, Sekolah Di, Nelayan Kecamatan, Medan Belawan, Kota Medan, and Fauzhan Azhima. 2021. "Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Oleh : Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Skripsi Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area FAKULTAS ILMU c SOSIAL DAN ILMU POLI."
- Ridwan, Ridwan, Irawaty Irawaty, and Abdul Halim Momo. 2020. "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi di Desa Mapila Kecamatan Kabaena Utara Kabupaten Bombana)." *Selami Ips* 12 (1): 62. <https://doi.org/10.36709/selami.v12i1.10838>.
- Sholekhah, A L Kholifat. 2018. "Fakor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara Oleh : Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI) aFakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan," 93.
- Sutardi, T. (2007). *Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung : Setia Purna Invers.
- Syamsudin. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Utami, Wiwid Novia, and Ainur Rosyid. 2020. "Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Tingkat Sekolah Dasar Wilayah Duri Kepa." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.
- Yuniarto, Bambang, Yoyo Rodiya, Doni Ahmad Saefuddin, and Muhammad Azka Maulana. 2022. "Analisis Dampak Reward Dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial Dan Pendidikan Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (4): 5708–19. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3350>.
- Yusrianto Sholeh, R. Zaiful Arief, and Romiftahul Ulum. 2022. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada MA Al Mukhlisin Di Desa Kampao Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan." *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2 (1): 178–92. <https://doi.org/10.36456/p.v2i1.5462>.